

**MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS
DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG
DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI
DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

(Tesis)

Oleh

FAJAR PURWATMIASIH



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

DETECTING FRAUD MANAGEMENT OF BOS FUNDS WITH A FRAUD DIAMOND APPROACH THAT AFFECTS COMPETENCY AND ORGANIZATIONAL CULTURE WITH QUALITY OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS AS A MEDIATION VARIABLE

By

FAJAR PURWATMIASIH

The delay in submitting the report on the use of BOS funds may be caused by the condition of the report that is not following the technical instructions for the use of BOS funds which may indicate fraudulent use of BOS funds. On June 12, 2020, in Lampung Province, 2,792 schools had not submitted reports on the use of phase I BOS funds.

This study aims to detect a tendency for fraudulent management of BOS funds influenced by competence and organizational culture by using the quality of the accounting information system as a mediation variable. This research was conducted at schools in Lampung province by using the Starfield Radom Sampling method resulting that Metro City, Central Lampung Regency, and East Lampung Regency were chosen as the samples. The number of samples in this study was 367 schools experiencing delays in submitting reports on the BOS funds usage phase I in 2020 per June 12, 2020. Respondents in this study were elementary, middle, high, and vocational school teachers coming from three selected regencies/cities experiencing late submission of financial reports. They provided that they did not receive additional duties as BOS Treasurer or member of the BOS Fund Team. This research was conducted from February 6, 2021, to March 10, 2021. The data collection process was carried out using a questionnaire created with Microsoft Forms and processed using Smart PLS 3.0.

The results of this study are competence, organizational culture, and competence with the quality of accounting information systems as a mediation variable do not detect the tendency of fraudulent management of BOS funds. Meanwhile, the quality of the accounting information system and organizational culture with the quality of the accounting information system as a mediation variable can detect the tendency of fraudulent management of BOS funds in a positive direction.

Keywords: organizational culture, BOS funds, fraud diamond, detecting fraud, competence, quality of accounting information systems.

ABSTRAK

MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI

Oleh

FAJAR PURWATMIASIH

Keterlambatan penyampaian laporan penggunaan dana BOS dapat disebabkan karena pengkondisian laporan yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan dana BOS, sehingga dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan penggunaan dana BOS. Per 12 Juni 2020 di Propinsi Lampung terdapat 2,792 sekolah belum menyampaikan laporan penggunaan dana BOS tahap I.

Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya kecenderungan terjadinya kecurangan pengelolaan dana BOS yang dipengaruhi oleh kompetensi dan budaya organisasi dengan menggunakan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berada di lingkungan Propinsi Lampung dengan pengambilan sampel menggunakan metode *Starfield Radom Sampling* sehingga terpilih Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 367 sekolah yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan penggunaan dana BOS tahap I tahun 2020 per 12 Juni 2020. Responden dalam penelitian ini adalah guru SD, SMP, SMA dan SMK yang berasal dari tiga Kabupaten/Kota terpilih dari sekolah yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan tidak mendapat tugas tambahan sebagai Bendahara BOS atau anggota Tim Dana BOS. Penelitian ini dilakukan pada 6 Februari 2021 s.d. 10 Maret 2021. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibuat dengan *Microsoft Forms* dan diolah dengan menggunakan Smart PLS 3.0.

Hasil penelitian ini adalah kompetensi, budaya organisasi dan kompetensi dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi tidak mendeteksi kecenderungan terjadinya kecurangan pengelolaan dana BOS. Sedangkan kualitas sistem informasi akuntansi dan budaya organisasi dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi mampu mendeteksi kecenderungan terjadinya kecurangan pengelolaan dana BOS dengan arah yang positif.

Kata kunci: budaya organisasi, dana BOS, *fraud diamond*, mendeteksi kecurangan, kompetensi, kualitas sistem informasi akuntansi.

**MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS
DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG
DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI
DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

Oleh

**FAJAR PURWATMIASIH
NPM 1921031014**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Magister Sains Akuntansi**

Pada

**Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

Nama Mahasiswa : FAJAR PURWATMIASIH


Nomor Pokok Mahasiswa : 1921031014

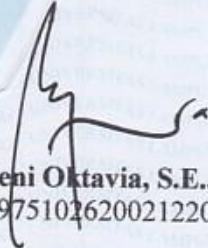
Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

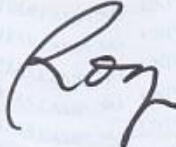


1. Komisi Pembimbing


Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt.
NIP 197309232005011001


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si.
NIP 197510162002122002

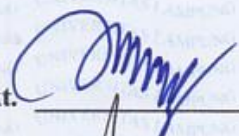
2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi


Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
NIP 19750620 200012 2 001

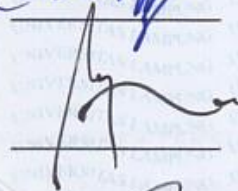
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

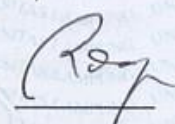
Ketua : Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt.



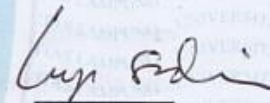
Sekretaris : Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.



Anggota Penguji: Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 196606211990031003

Direktor Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ar. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 197104151998031005

Tanggal Lulus Ujian 2 Juli 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAJAR PURWATMIASIH

NPM : 1921031014

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI" adalah karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Juli 2021



FAJAR PURWATMIASIH
NPM 1921031014

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Margo Toto kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 23 September 1977, merupakan putri pertama dari empat bersaudara, dari Bapak Hi. Bardiman, B.A. dan Ibu Suryati.

Penulis memulai pendidikan dari TP PKK Margo Asih Margo Toto lulus pada tahun 1984, selesai menempuh Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Margo Toto Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur pada tahun 1990, lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kibang Kecamatan Lampung Timur pada tahun 1993 dan dinyatakan lulus dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Metro jurusan Fisika tahun 1996.

Tahun 1999 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro jurusan Ekonomi Akuntansi dan dinyatakan lulus pada tahun 2003. Kemudian penulis menempuh pendidikan Akta Mengajar (Akta IV) di Universitas Negeri Jakarta dan dinyatakan lulus pada tahun 2004. Di tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Lampung dan dinyatakan lulus pada 2 Juli 2021.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS.

Al Baqarah: 286)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung

Satu kecurangan akan melahirkan kecurangan yang baru

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah membantu selama menempuh pendidikan Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya Bapak dan Ibuku tersayang, Bardiman, B.A. dan Suryati yang selalu memotivasi dan mencurahkan doa, cinta dan kasih sayangnya untukku. Suami tercinta Muhammad Wijayanto, S.PT. dan anak-anakku tersayang Nasywa Leila Bhanuwati dan Najlaa Leila Chandrawati, serta adik-adikku tersayang Iwan Wahyu Saputra, S.T., Puji Handayani, S.Pd. dan Riris Harwiyati, M.Pd. yang selalu menjadi inspirasi dan motivasiku.

Saya persembahkan juga karya ini untuk seluruh keluarga besar SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dan relasi dimanapun berada. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita perlindungan dan petunjuk dalam kehidupan kita.

SANWACANA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-NYA pada peneliti, akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang merupakan bagian dari penelitian bersama dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Lampung yang berjudul: “**MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS DENGAN PENDEKATAN FRAUD DIAMOND YANG DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, ayahanda Bardiman, B.A. dan ibunda Suryati yang tiada henti selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doanya;
2. Suami tercinta Muhammad Wijayanto, S.PT. dan anak-anakku tersayang Nasywa Leila Bhanuwati dan Najlaa Leila Chandrawati, serta adik-adikku tersayang Iwan Wahyu Saputra, S.T., Puji Handayani, S.Pd. dan Riris Harwiyati, M.Pd. yang selalu menjadi inspirasi dan motivasiku;
3. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt. sebagai pembimbing I yang dengan telaten dan sabar memberikan bimbingan, dorongan dan memberikan inspirasi untuk menjadi lebih baik;
4. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. sebagai pembimbing II yang dengan telaten dan sabar selalu memberikan bimbingan, arahan, waktu yang lebih untuk penyusunan tesis ini;
5. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. sebagai pembahas I sekaligus ketua program studi Magister Ilmu Akuntansi Universitas Lampung yang dengan

sabar selalu memberikan motivasi, dorongan, masukan dan koreksi dalam penyelesaian tesis ini;

6. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. sebagai pembahas II yang dengan sabarnya memberikan koreksi dan masukan atas penyelesaian tesis ini;
7. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung;
8. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
9. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
10. Seluruh dosen program studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya;
11. Seluruh staf program studi Magister Ilmu Akuntansi yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
12. Bapak Budi Raharjo, M.Pd. selaku ketua Asosiasi Pengawas Propinsi Lampung yang telah membantu dalam penyebaran kuisioner penelitian;
13. Rekan-rekan di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar – Lampung Tengah yang telah memberikan doa dan dukungannya;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, diharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan memberikan sumbangsih kepada Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Juli 2021

FAJAR PURWATMIASIH

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.1 <i>Fraud</i> terhadap dana BOS.....	2
2. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
3. Tabel 3.1 Jumlah Sample	19
4. Tabel 3.2 Jumlah Sample Per Stratum Per Kabupaten/Kota.....	19
5. Tabel 3.3 Variabel dan Alat Ukur	33
6. Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Uji Validitas Konvergen dan Diskriminan ..	44
7. Tabel 4.1 Distribusi Data	46
8. Tabel 4.2. Perolehan Data	47
9. Tabel 4.3 Profil Responden.....	49
10. Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif.....	50
11. Tabel 4.5 <i>Outer Loading</i>	52
12. Tabel 4.6 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	54
13. Tabel 4.7 Nilai <i>Fornell-Larker Criterion</i>	55
14. Tabel 4.8 Hasil Validitas Diskriminan Menggunakan <i>Cross Loading</i>	56
15. Tabel 4.9. <i>Composite Reability</i> dan <i>Cronbach's Alpha</i>	57
16. Tabel 4.10 Hasil <i>Inner Model</i>	58
17. Tabel 4.11 Pengujian Nilai <i>Effect Size</i> (Nilai F^2)	60
18. Tabel 4.12 Skor Koefisien dan Jalur Statistik.....	62
19. Tabel 4.13 <i>Specific Indirecct Effects</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1.1 Laporan Penggunaan Dana BOS.....	2
2. Gambar 2.1 <i>Fraud Diamond</i>	15
3. Gambar 4.1 Estimasi Model Awal Penelitian.....	52
4. Gambar 4.2 Hasil <i>Bootsripping</i>	61

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
I. PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang Masalah.....	17
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Keagenan.....	9
2.1.2 Kecurangan (<i>fraud</i>).....	10
2.1.3 <i>Fraud Diamond</i>	14
2.1.4 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	19
2.1.5 Kompetensi	21
2.1.6 Budaya Organisasi	23
2.1.7 Bantuan Operasional Sekolah	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Konseptual.....	29
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	30
2.4.1 Pengaruh Kompetensi untuk Mendeteksi Kecurangan (<i>fraud</i>) Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	30
2.4.2 Pengaruh Budaya Organisasi untuk Mendeteksi Kecurangan Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	31
2.4.3 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	32
2.4.4 Pengaruh Kompetensi untuk Mendeteksi Kecurangan Pengelolaan Dana BOS melalui Pendekatan <i>Fraud Diamond</i> dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel Pemediasi	33
2.4.5 Pengaruh Budaya Organisasi untuk Mendeteksi Kecurangan Pengelolaan Dana BOS melalui Pendekatan <i>Fraud Diamond</i> dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variable Pemediasi .	34

III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.4 Variabel Penelitian.....	39
3.4.1 Variabel Terikat.....	39
3.4.2 Variabel bebas	39
3.4.3 Variabel Perantara (<i>Mediasi</i>)	39
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.6 Metode Analisis Data	42
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	42
3.6.2 Pengukuran Model	43
3.6.3 Struktur Model	44
IV. PEMBAHASAN.....	45
4.1 Populasi dan Sampel.....	45
4.2 Karakteristik Responden.....	47
4.3 Analisis Data.....	50
4.3.1 Penilaian <i>Outer Model</i>	50
4.3.2 Struktural Model	56
4.4 Uji Hipotesis	60
4.4.1 Pengaruh Langsung.....	61
4.4.2 Pengaruh Tidak Langsung	62
4.5 Pembahasan Hasil Pengujian	63
4.5.1 Pengaruh Kompetensi untuk Mendeteksi Kecurangan Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	63
4.5.2 Pengaruh Budaya Organisasi untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	66
4.5.3 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	69
4.5.4 Pengaruh Kompetensi dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Pemediasi untuk Mendeteksi Kecurangan dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	74
4.5.5 Pengaruh Budaya Organisasi dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Pemediasi untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	78
V. PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan Penelitian	83
5.3. Saran ..	84
5.4. Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua bidang di Indonesia tercengkram dengan korupsi, tanpa terkecuali pada bidang pendidikan. 20% porsi APBN Indonesia atau sebesar 508,1 Trilyun di tahun 2020 dialokasikan untuk anggaran pendidikan. Dari anggaran tersebut, 10,69%, dialokasikan ke dana BOS untuk 45,4 juta siswa atau sebesar Rp 54,32 triliun. Alokasi dana BOS dalam APBN 2020 meningkat 6,03% dibanding tahun 2019 (Wulan, 2020).

BOS atau Bantuan Operasional Sekolah adalah sumbangan pendidikan pemerintah pusat untuk kepentingan nonpersonalia. BOS diberikan kepada sekolah/madrasah dari dana alokasi khusus non fisik. Setiap sekolah mendapatkan bantuan dana BOS sesuai jumlah siswa yang terdaftar. Dana BOS dipergunakan hanya untuk pembiayaan operasional pendidikan. Tetapi praktiknya banyak kasus penyalahgunaan dana BOS dengan memanipulasi keuangan penggunaan dana BOS. ICW telah merilis korupsi terkait anggaran pendidikan yang terjadi pada periode 2005-2016 kurang lebih 425 kasus. Kecurangan (*fraud*) tersebut menyebabkan negara mengalami kerugian hingga mencapai Rp1,3 triliun dan suap Rp55 miliar (Marthunis, 2019).

Banyak terjadi kecurangan (*fraud*) dan penyalahgunaan dana BOS untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Berikut adalah beberapa kecurangan (*fraud*) penggunaan dana BOS yang terjadi:

Tabel 1.1 *Fraud* Terhadap Pengelolaan Dana BOS

No.	Nama Instansi/daerah	Keterangan <i>Fraud</i>
1.	Bogor	Pelaksanaan ujian SD dengan menunjuk kontraktor dalam pengadaan kertas ujian atas rekomendasi K3S Kota Bogor. Kerugian negara yang timbul sebesar Rp 17.189.919.828 (Habibi, 2020).

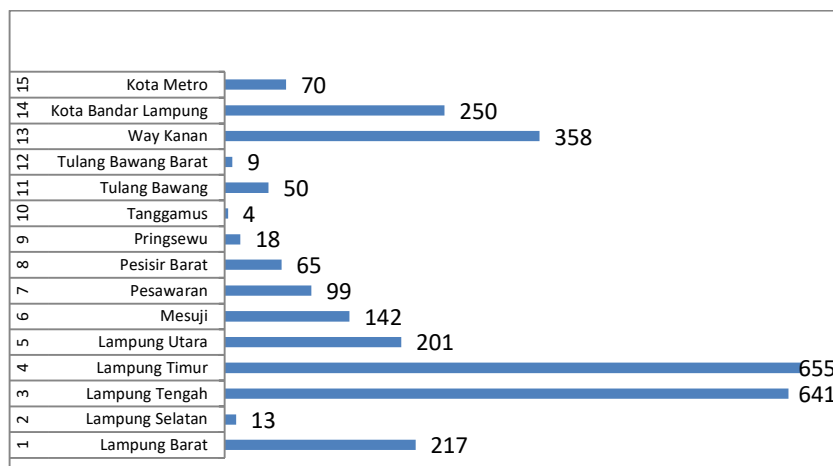
No.	Nama Instansi/daerah	Keterangan <i>Fraud</i>
2.	SMA 1 Monta, Bima	Oknum (Mantan) Kepala Sekolah dan Bendahara Sekolah SMA Monta yang diduga melakukan kecurangan sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp706.000.000,00 dengan membuat laporan dana BOS palsu (Syarifudin, 2019).
3.	SD Negeri Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya	Korupsi yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp50.429.075 (Kristiadi, 2019).
4.	MKKS SMP Kabupaten Lampung Tengah	MKKS telah memotong dana BOS Rp2.500,00 persiswa dari 81 SMP Negeri di Lampung Tengah yang diterima mencapai Rp31.236.000.000 (Hadi dan Ismail, 2019).
5.	SMA Negeri 1 Bangunrejo, Lampung Tengah	Penyimpangan pengelolaan Dana BOS yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp933.800.000,- yang terjadi pada tahun ajaran 2017/2018 (<i>Ekonomi Keuangan</i> , 2019).
6.	SMP N 6 Bandar Lampung	Dengan cara melakukan <i>mark up</i> data siswa fiktif sebanyak 44 di tahun 2015-2016 dan 176 di tahun 2017. Oknum adalah kepala sekolah di masa tersebut dan sudah ditangkap dan diperiksa (wartasidik.co.id, 2019).
7.	Kecamatan Selawu Tasik Malaya	Memperkaya diri sendiri dengan melakukan pungutan liar. Kerugian negara yang ditimbulkan sebesar Rp50.429.075 (Herumanika, 2019).
8.	Sekolah Dasar Brathayuda, Blambangan Umpu, Way Kanan	Tindak pidana korupsi oleh oknum kepala sekolah ditahun 2011 telah merugikan negara Rp35 juta (Tempo, 2011)
9.	SMP N 24 Bandar Lampung	Terdakwa Helendra yang melakukan korupsi dana BOS yang merugikan negara sebesar Rp1.758.000.000,00 (Gautama, 2016).

Sumber: Data diolah, 2020

Untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur penggunaan dana BOS dimasa pandemik COVID-19 dengan menerbitkan peraturan No. 19 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler yang dalam penerapannya lebih *flexible* tetapi menuntut adanya akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, transparansi dan menjadikan pelaporan penggunaan BOS pada tahap sebelumnya sebagai syarat pencairan dana BOS untuk tahap berikutnya. Sekolah wajib meng-*upload* laporan rekapitulasi pengelolaan BOS melalui website <https://bos.kemdikbud.go.id> sehingga diharapkan dapat menekan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana BOS. Dana BOS tahap I dicairkan pada 14

Februari 2020 dan tahap II tanggal 13 Mei 2020 (Kemdikbud, 2020a).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekolah yang belum menyampaikan laporan penggunaan dana BOS tahap I ada 6,29% sekolah atau 13.601 sekolah (Indriani, 2020). Sementara di Propinsi Lampung per tanggal 12 Juni 2020 terdapat 2.792 sekolah dari 7.104 sekolah yang ada di Propinsi Lampung belum meng *up-load* laporan rekapitulasi pembelanjaan BOS regular tahap I melalui website <https://bos.kemdikbud.go.id/> seperti tertera pada Gambar 1.1.



Sumber: Data diolah dari <https://bos.kemdikbud.go.id/>, 2020

Gambar 1.1 Keterlambatan Laporan Dana BOS.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya manipulasi laporan keuangan (Hidayatullah dan Sulhani, 2018). Keterlambatan laporan keuangan bisa disebabkan karena proses pengkondisian laporan yang tidak mengikuti aturan teknis pengelolaan dana BOS. Hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu upaya mendapatkan keuntungan dari orang lain secara tidak jujur (Romney and Steinbart, 2015). Kecurangan (*fraud*) laporan keuangan merupakan perilaku sengaja atau sebuah kelalaian menyajikan laporan yang menyesatkan secara material. Penyajian laporan keuangan yang berbeda dari keadaan yang sebenarnya dengan cara menyajikan yang salah atau menghilangkan jumlah merugikan pengguna laporan keuangan (Singleton and Singleton, 2010).

Kecurangan (*fraud*) laporan keuangan merupakan penyajian yang tidak mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku secara umum dengan sengaja atau kelalaian (Manurung and Hardika, 2015). Kelalaian yang disengaja dapat mempengaruhi pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan. Tindakan *mark-up* jumlah siswa, membuat nota palsu dan menggunakan anggaran tidak sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan dana BOS merupakan perbuatan yang mengindikasikan kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Banyak cara yang dilakukan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS antara lain dengan melakukan *mark-up* jumlah siswa, membuat nota palsu dan menggunakan anggaran tidak sesuai petunjuk teknis.

Kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS terjadi karena banyak faktor, diantaranya adalah faktor kompetensi kepala sekolah. Mengacu pada pasal, 1 point 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, “Kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial”. Menurut Triyanto (2019) ada enam aspek komponen kompetensi; aspek jabatan, aspek kecerdasan, aspek kepercayaan diri, aspek paksaan, aspek penipuan, dan aspek manajemen *stress*. Kompetensi kepala sekolah yang rendah akan mengakibatkan berbagai masalah diantaranya terjadinya kecurangan pengelolaan dana BOS. Kompetensi yang tinggi akan mampu mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan aparatur, karena diikuti dengan kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan SOP (Wahyuni dan Nova, 2018).

Fraud Pentagon Theory, yang diusulkan oleh Albrecht *et al.* (2011); Connolly *et al.* (2006), menyatakan kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam *Fraud Diamond Theory*. Kemampuan yang mampu mengubah peluang kecurangan (*fraud*) menjadi kenyataan. Kemampuan atau kompetensi adalah pengabaian karyawan dalam hal ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada di organisasi (Fuad *et al.*, 2020). Penanggung jawab pengelola dana BOS adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengabaikan aturan yang telah

tercantum di dalam buku pedoman penggunaan dana BOS sehingga bisa mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Budaya organisasi yang lemah adalah faktor lain munculnya terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam penggunaan dana BOS. Suastawan dkk. (2017) menyatakan bahwa “Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain”. Lorensa dkk. (2018) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan kesepakatan bersama yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam sebuah organisasi. Aturan implisit, perilaku dasar yang diharapkan, perpaduan antara budaya nasional, moral dalam lingkungan masyarakat disekitar organisasi yang membentuk sikap dan gaya merupakan unsur pembentuk budaya organisasi. Adanya anggapan bahwa pihak yang telah berjasa dalam pencairan dana BOS perlu mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atau balas budi. Karena kepentingan memperlancar pencairan dana BOS dan sebagai ucapan terima kasih pada petugas BPKP maka kepala sekolah memberikan sejumlah dana kepada pengelola dana BOS di Diknas (Teras Lampung, 2015). Buruknya Budaya organisasi akan berpengaruh pada pemerintahan yang buruk (Susilawati dan Dewi, 2018), dalam hal ini adalah pemerintahan dalam institusi sekolah.

Selain dari kompetensi dan lemahnya budaya organisasi faktor kualitas sistem informasi akuntansi juga perlu untuk dipertimbangkan. Kepala sekolah harus mampu membentuk dan mengelola sebuah sistem informasi sehingga terjadi efektivitas, evisiensi, transparansi, akuntabilitas dalam pengelolaan dana BOS. Kepala sekolah dituntut untuk memberikan suatu informasi akuntansi yang berkualitas, sehingga mampu mengurangi terjadinya asimetri informasi. Kualitas sistem informasi akuntansi secara positif mempengaruhi pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Setyaningsih dan Nengzih (2020) bahwa kualitas sistem informasi akuntansi yang baik dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) di perusahaan.

Penelitian tentang tentang *fraud* dalam pengelolaan dana BOS masih minim. Siregar dan Hamdani (2018) yang melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Terhadap *Fraud* (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung)" menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) tidak dipengaruhi oleh kompetensi. Penelitian tentang faktor perilaku yang menyebabkan *fraud* akademik menyatakan bahwa kompetensi tidak menyebabkan terjadinya *fraud* (Sasongko *et al.*, 2019). Rahmatika *et al.* (2019) yang meneliti deteksi *fraud* laporan keuangan dengan prespektif *Fraud Diamond Theory* menyatakan bahwa kompetensi tidak berdampak pada kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Nanda *et al.* (2019) yang menggunakan *Fraud Pentagon* untuk menganalisis kecurangan (*fraud*) laporan keuangan menyatakan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, begitu juga dengan Elviani dkk., (2020) yang melakukan penelitian nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kecurangan (*fraud*) laporan keuangan menyatakan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Begitu juga dengan Rahmatika *et al.* (2019) dan Supri *et al.* (2018) menyatakan bahwa kemampuan atau kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

Hasil yang berbeda dengan Abdullahi dan Mansor (2015) dalam penelitian yang berjudul "*Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*" menyatakan kompetensi atau kemampuan yang mampu merubah peluang penipuan menjadi kenyataan. Triyanto (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach*" menyimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dipengaruhi kompetensi secara partial, serta penelitian Purwatmiasih *et al.* (2021) tentang penipuan akademik dalam sistem *online* saat pandemi COVID-19 menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan dalam kecurangan (*fraud*) adalah kemampuan.

Dhany dkk. (2016) yang melakukan penelitian tentang "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisir *Fraud*

(Kecurangan) Pengadaan Barang/Jasa pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo” menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Ini berarti semakin baik budaya organisasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *fraud*. Ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi yang baik dapat mendeteksi terjadinya *fraud*. Hal ini didukung dengan Nuraeni (2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Hal yang berbeda dinyatakan oleh Siregar dan Hamdani (2018) serta Nainggolan *et al.* (2020) bahwa *fraud* dipengaruhi oleh budaya organisasi dengan arah yang negative. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai budaya organisasi, maka semakin rendah kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada organisasi tersebut.

Maka berdasarkan fenomena dan gab empiris yang ada, judul penelitian yang diambil adalah **“MENDETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND* YANG DIPENGARUHI KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI”**.

Variabel kualitas sistem informasi akuntansi menjadi variabel pemediasi sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian mencakup satu propinsi yang belum ada penelitian sebelumnya untuk penelitian serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*?
3. Apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*?

4. Apakah kompetensi berpengaruh untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi?
5. Apakah budaya organisasi berpengaruh untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh:

1. Kompetensi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*.
2. Budaya organisasi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*.
3. Kualitas sistem informasi akuntansi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond*.
4. Kompetensi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi.
5. Budaya organisasi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *Fraud Diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sumbangsih yang diharapkan diakhir penelitian adalah:

1. Secara Teoritis
Menjadi acuan penelitian sejenis serta pengembangan literatur khususnya terkait pengelolaan dana BOS yang masih sangat sedikit jumlahnya.
2. Manfaat Praktisi
Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menyusun regulasi pengawasan pengelolaan dana BOS sehingga bisa menekan terjadinya kecurangan (*fraud*) di lingkungan pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang memberikan gambaran tentang hubungan antara pihak yang diberi mandat dan pihak pemberi mandat. Seperti yang telah di jelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam penelitian ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertindak sebagai *principal*, dan kepala sekolah sebagai *agent* yang terikat dalam kontrak yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal Sekolah Penerima Dana BOS Reguler. Konflik kepentingan muncul diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara pemberi mandat (*principal*) dan yang menerima mandat (*agent*). Dari sisi *principal* ingin mendapatkan tujuan untuk kemajuan pendidikan dengan memberikan bantuan biaya pendidikan melalui *agent* yaitu sekolah yang diwakilkan kepada kepala sekolah. Di lain sisi, *agent* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga bisa memicu terjadinya *agency problem* yang mengakibatkan *agent* berupaya memenuhi keinginan *principal* sekaligus mendapatkan kesejahteraan.

Kepala sekolah sebagai *agent* memiliki banyak informasi tentang kondisi sekolah dari pada *principal* karena memiliki peran sebagai penanggungjawab pengelola dana BOS. Oleh sebab itu adanya perbedaan informasi dipergunakan oleh kepala sekolah untuk membuat laporan penggunaan dana BOS yang tidak mengikuti petunjuk teknis. Hal ini mengakibatkan buruknya kualitas laporan pengelolaan dana BOS yang disampaikan.

Berdasarkan teori agensi, pada saat sekolah berada dalam kondisi tidak baik maka pihak sekolah akan berusaha akan melakukan berbagai upaya untuk menutupinya. Diantaranya dengan memanipulasi laporan penggunaan dana BOS. Penyampaian informasi dalam laporan yang tidak sesuai dengan realita atau merupakan hasil

manipulasi dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pendidikan yang dihasilkan dan menyebabkan terjadinya kerugian negara.

2.1.2 Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeteksi berarti menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu. Mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah proses menemukan indikasi kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) berdasarkan indikator-indikator penyebab kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) merupakan perilaku yang sengaja tidak jujur atau kesengajaan menyajikan fakta material yang salah. Berbohong, menipu, mengatakan ketidakbenaran dengan sengaja, berbuat tidak adil pada orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Singleton and Singleton, 2010). Kecurangan (*fraud*) merupakan upaya untuk memperoleh keuntungan dengan tidak jujur dari pihak lain (Romney and Steinbart, 2015). Kategori penipuan menurut ACFE adalah:

a. Pemalsuan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan dengan kecurangan (*fraud*) secara material oleh manajemen sehingga mengakibatkan kerugian bagi pengguna informasi baik secara *financial* maupun *non financial*.

b. Penyalahgunaan asset.

Dikelompokkan menjadi “kecurangan kas”, “kecurangan atas persediaan dan asset lainnya” serta “kecurangan dalam pengeluaran-pengeluaran biaya”.

c. Korupsi.

Termasuk dalam kategori korupsi adalah suap, benturan kepentingan, pemerasan dan pemberian secara tidak sah.

Menurut Christian *et al.* (2019) kegiatan yang termasuk dalam definisi penipuan perusahaan meliputi pencurian, korupsi, konspirasi, penggelapan, pencucian uang, penyuapan, dan pemerasan. Sementara kecurangan (*fraud*) laporan keuangan adalah membuat laporan keuangan dengan kecerobohan, kelalaian ataupun kecerobohan yang disengaja, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menyesatkan secara material (Romney and Steinbart, 2015).

Untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, maka pemerintah telah menerbitkan buku petunjuk pengelolaan dana BOS yang mengatur penggunaan dan hal-hal yang tidak diakui sebagai biaya. Pembiayaan untuk operasional sekolah seperti yang tertuang dalam pada pasal 9, ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Regular, “Dana BOS Regular yang diterima oleh Sekolah digunakan untuk membiayai operasional penyelenggaraan pendidikan di Sekolah”. Adapun hal-hal yang termasuk dalam operasional sekolah sesuai dengan pasal 9 ayat (2) adalah:

- a. Penerimaan Peserta Didik baru;
- b. Pengembangan perpustakaan;
- c. Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler;
- d. Kegiatan asesmen/evaluasi pembelajaran;
- e. Administrasi kegiatan sekolah;
- f. Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan;
- g. Langganan daya dan jasa;
Dimasa pandemi dapat digunakan untuk: untuk pembelian pulsa, paket data, dan/atau layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan/atau peserta didik dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dari rumah.
- h. Pemeliharaan sarana dan prasaranan sekolah;
- i. Penyediaan alat multi media pembelajaran;
- j. Penyelenggaraan bursa kerja khusus, praktik kerja industri atau praktik kerja lapangan di dalam negeri, pemantauan keberkerjaan, pemagangan guru, dan lembaga sertifikasi profesi pihak pertama;
- k. Penyelenggaraan kegiatan uji kompetensi keahlian, sertifikasi kompetensi keahlian dan uji kompetensi kemampuan bahasa Inggris berstandar internasional dan bahasa asing lainnya bagi kelas akhir SMK atau SMALB; dan/atau;
- l. Pembayaran honor. Ketentuan pembayaran honor paling banyak 50% (lima puluh persen) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (3) tidak berlaku selama masa penetapan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19;

Dana BOS tidak boleh digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Dipinjamkan kepada pihak lain;
- b. Membeli perangkat lunak untuk pelaporan keuangan dana BOS Reguler atau perangkat lunak lainnya yang sejenis;
- c. Sewa aplikasi pendataan atau aplikasi penerimaan peserta didik baru dalam jaringan;
- d. Membiayai kegiatan yang tidak menjadi prioritas sekolah;
- e. Membiayai kegiatan dengan mekanisme iuran;
- f. Membeli pakaian, seragam, atau sepatu bagi guru atau peserta didik untuk kepentingan pribadi (bukan inventaris Sekolah);
- g. Digunakan untuk pemeliharaan prasarana sekolah dengan kategori kerusakan sedang dan berat;
- h. Membangun gedung atau ruangan baru;
- i. Membeli saham;
- j. Membiayai kegiatan dalam rangka mengikuti pelatihan, sosialisasi, pendampingan terkait program BOS Reguler atau perpajakan program BOS Reguler yang diselenggarakan lembaga di luar dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan/atau Kementerian;
- k. Membiayai kegiatan yang telah dibiayai secara penuh dari sumber dana Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, atau sumber lainnya;
- l. Melakukan penyelewengan penggunaan dana BOS Reguler untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu; dan/atau
- m. Bertindak menjadi distributor atau pengecer pembelian buku kepada Peserta Didik di sekolah yang bersangkutan.

Wells (dalam Manurung, 2015) menyatakan bentuk-bentuk kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, antara lain:

1. Catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis dimanipulasi, diubah bahkan dipalsukan.
2. Menghapus secara sengaja informasi penting yang ada dalam laporan keuangan seperti transaksi dan akun.
3. Secara sengaja melanggar prinsip akuntansi.
4. Informasi yang harus ditampilkan dan diungkapkan dalam pelaporan keuangan

sengaja dihilangkan.

Ada 12 modus korupsi dana BOS menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Putra, 2020).

1. Untuk mempercepat pencairan dana, sekolah memberikan sejumlah dana kepada dinas pendidikan bagian pengelola dana BOS.
2. Adanya uang administrasi dana BOS yang harus sekolah setorkan kepada oknum pejabat Disdik.
3. Penyelewengan dana untuk mengadakan barang dan jasa secara fiktif.
4. Pedoman penggunaan dana BOS tidak digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan dana BOS.
5. Komite sekolah dan dewan pendidikan tidak dilibatkan dalam pengelolaan BOS sehingga dapat menyelewengkan dana BOS.
6. Pengelolaan dana BOS hanya dilakukan oleh kepala bersama bendahara sekolah tanpa ada Tim BOS.
7. Tidak ada transparansi dalam pengelolaan dana BOS.
8. Membiayai kepentingan pribadi dengan menggunakan dana BOS.
9. Nominal RAPBS dilegebungkan agar mendapatkan dana BOS yang lebih banyak.
10. Pengadaan alat fiktif, serta pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan nota palsu.
11. Pemalsuan tanda tangan guru oleh kepala sekolah dalam pembayaran honor yang dibiayai dari dana BOS.
12. Kepala sekolah dan pengelola BOS menggunakan dana BOS untuk kepentingan pribadi.

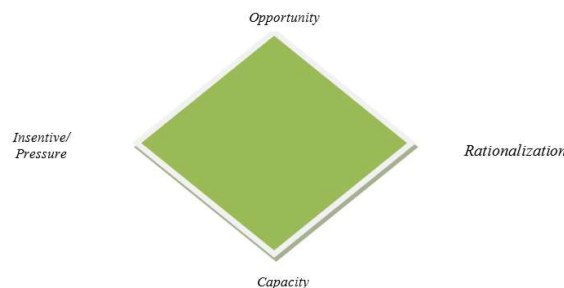
Program BOS reguler diawasi dengan cara:

1. Pengawasan melekat. Penggunaan dana BOS di sekolah diawasi oleh masing-masing pimpinan instansi di atasnya mulai dari kabupaten/kota, propinsi dan pemerintah pusat.
2. Pengawasan yang dilakukan oleh inspektorat Jendral Kementerian sampai dengan inspektorat daerah sesuai kewenangan wilayahnya atas permintaan sekolah yang dikenal dengan pengawasan fungsional internal.

3. Pengawasan BPKP. BPKP melakukan audit suatu institusi berdasarkan atas permohonan instansi yang akan diaudit.
4. BPK yang melakukan pemeriksaan sesuai dengan kewenangannya.
5. Pengawasan masyarakat. Kaidah keterbukaan informasi ditandai dengan adanya unit pengaduan masyarakat pada sekolah kabupaten/kota, provinsi dan pusat.

2.1.3 *Fraud Diamond*

Teori ini menjelaskan motivasi yang menyebabkan orang melakukan kecurangan (*fraud*) yang disampaikan Wolfe dan Hermanson tahun 2004. *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori segitiga kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh Cressey (1950). Teori segitiga kecurangan (*fraud*) menyatakan tekanan, peluang dan rasionalisasi atau pembenaran adalah tiga penyebab terjadinya *fraud*. Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan kemampuan sebagai penyebab terjadinya *fraud* sehingga dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. Mereka menyatakan bahwa *fraud* akan terjadi karena adanya kemampuan manajemen yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*.



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 2.1 *Fraud Diamond*.

Kecurangan menurut *fraud diamond* disebabkan oleh faktor:

a. Tekanan

Setiap pelaku kecurangan pasti menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Perilaku yang tidak terpuji dilakukan oleh pelaku karena adanya tekanan atau motivasi (Ruankaew, 2016). Tindakan korupsi sering dilakukan oleh orang

yang mengalami tekanan keuangan. Pemicu tindakan korupsi adalah kebiasaan-kebiasan yang buruk dari pelaku itu sendiri seperti berjudi, narkoba, tidak adanya penghargaan kinerja, serta rendahnya gaji. Tekanan keuangan yang tinggi, mengakibatkan tingginya kecenderungan melakukan korupsi (Hasturi dan Wiratno, 2020).

Terjadinya kecurangan laporan keuangan akibat lingkungan institusional tertentu, kemampuan individu dan adanya peluang (Kassem *and* Higson, 2012). Kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan pribadi seseorang dapat mengakibatkan tekanan keuangan dan tekanan lainnya sehingga menjadi motivasi untuk melakukan kecurangan (Singleton *and* Singleton, 2010). Tekanan adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang karena ada faktor yang membujuknya untuk memenuhi kebutuhannya (Fuad *et al.*, 2020). Dalam konteks organisasi tekanan dapat berasal dari perintah pimpinan untuk melakukan tindakan yang tidak etis (tekanan kepatuhan) (Rustiarini *et al.*, 2019). Kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) tidak hanya karena seseorang merasa tertekan, tetapi juga karena ada peluang bagi seseorang yang tidak di bawah tekanan. Tekanan dibedakan menjadi tiga jenis:

1. Tekanan Keuangan. Tekanan keuangan sering menjadi motivasi dalam kecurangan (*fraud*).
2. Tekanan Gaya Hidup. Adanya gaya hidup yang di luar batas kemampuan.
3. Tekanan Emosional. Keserakahan yang memotivasi terjadinya tekanan emosional.

Dalam Kassem dan Higson (2012), tekanan bisa berasal dari:

- 1) Tekanan pribadi yang terdiri dari tekanan keuangan seperti kecanduan berjudi, kebutuhan keuangan yang mendesak, membiaya gaya hidup dan tekanan non keuangan seperti kurangnya disiplin pribadi dan keserakahan.
- 2) Tekanan pekerjaan atau institusi terdiri dari tekanan keuangan seperti; struktur kompensasi berkelanjutan, kepentingan keuangan manajemen, gaji rendah dan tekanan non keuangan seperti; perlakuan tidak sama, menjadi korban PHK, frustrasi dengan pekerjaan, atau tantangan untuk mengalahkan sistem.

- 3) Tekanan eksternal yang terdiri dari *financial* seperti; ancaman eksternal terhadap stabilitas keuangan sekolah, dan tekanan non keuangan seperti *ego*, *image*, reputasi dan tekanan sosial.

b. Peluang

Peluang merupakan kegiatan kecurangan (*fraud*) yang muncul akibat lemahnya sistem yang dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat (Wolfe and Hermanson, 2004). Romney dan Steinbart (2015) menyatakan bahwa peluang adalah situasi yang membuat pelaku dapat bertindak dan menyembunyikan tindakan yang tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan pribadi. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya peluang, meskipun individu tersebut memiliki tekanan yang tinggi untuk melakukan *fraud* (Rustiarini *et al.*, 2019).

Lemahnya sistem pengawasan internal, tidak memadainya pengawasan manajemen, kurangnya sanksi dan ketidakjelasan prosedur menjadi pemicu munculnya peluang (Rahmatika *et al.*, 2019), (Lokanan and Sharma, 2018), (Christian *et al.*, 2019). Peluang yang ada pada setiap organisasi sangat berpengaruh pada keputusan individu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) (Ruankaew, 2016). Kecurangan selalu dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan kesempatan (Singleton and Singleton, 2010). Tindakan kecurangan (*fraud*) dilakukan oleh pelaku karena memahami kelemahan sistem pengendalian internal di perusahaan dan menjadikannya sebagai sebuah peluang (Hasturi dan Wiratno, 2020).

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan kecurangan sebanding dengan risikonya (Wolfe and Hermanson, 2004). Rasionalisasi merupakan pengesahan yang dilakukan oleh orang yang berbuat kecurangan (*fraud*) atas perbuatan kecurangannya. Rasionalisasi menimbulkan niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) (Prasastie dan Gamayuni, 2015). Rasionalisasi memungkinkan penipu untuk melihat tindakan ilegalnya dapat diterima (Ruankaew, 2016; Rustiarini *et al.*, 2019). Rasionalisasi diperlukan oleh para pelaku *fraud* untuk membangun *image* jujur dan dapat dipercaya (Lorensa

dkk., 2018). Untuk memenuhi kepentingan individu, rasionalisasi dilakukan untuk menutupi persepsi kecurangan (*fraud*) yang akan dilakukan sehingga individu dapat terhindar dari risiko kecurangan (*fraud*) (Sawaka and Ramantha, 2020).

Sebagian besar pelaku kecurangan menganggap dirinya tidak berbuat curang tetapi berbuat sesuai dengan yang seharusnya (Hasturi dan Wiratno, 2020). Rasionalisasi bisa dilakukan dengan kondisi sadar maupun tidak sadar karena berada pada suatu sistem yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan pada hati nurani pelaku. Berbagai macam alasan dapat digunakan sebagai rasionalisasi, termasuk alasan bahwa penipu menggunakan hasil kecurangannya untuk tujuan sosial (Singleton and Singleton, 2010).

Menurut Romney dan Steinbart (2015) rasionalisasi timbul karena adanya:

1. Justifikasi. “saya hanya mengambil hak saya”.
2. Sikapnya. “saya tidak termasuk dalam aturan tersebut”.
3. Integritas personal yang kurang. “lebih baik berbohong untuk mendapatkan yang saya inginkan”.

d. Kemampuan (*Capability*)

Posisi atau jabatan seseorang dapat memunculkan kapasitas untuk membuat atau menggunakan peluang yang tidak ada pada individu lain (Ruankaew, 2016). Kemampuan adalah usaha dan peran seseorang untuk bertindak curang di lingkungan organisasi. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kapasitas merupakan penentu utama dalam kecurangan (*fraud*) dari tiga elemen lainnya (tekanan, peluang dan rasionalisasi). *Fraud* dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan yang sesuai dalam melakukan setiap detail kecurangan (*fraud*). Kesempatan merupakan pintu kecurangan (*fraud*) yang terbuka, kemudian didorong dengan *pressure* dan *rationalization* untuk melewatinya, tetapi yang dapat melakukannya adalah orang yang memiliki *capability*. *Capability* yang mampu merubah peluang, tekanan dan rasionalisasi kecurangan (*fraud*) menjadi kenyataan. *Capability* merupakan faktor yang paling menentukan dalam kecurangan (Purwatmiasih *et al.*, 2021).

Kemampuanlah yang merubah tindakan kecurangan (*fraud*) menjadi kenyataan (Wolfe and Hermanson, 2004). Kemampuan ini adalah sifat individu yang memotivasi untuk mencari peluang dan menggunakannya untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Kemampuan yang baik diperlukan untuk mengidentifikasi peluang sehingga dapat membuat taktik kecurangan (*fraud*) yang tepat. Pemimpin dalam sebuah organisasi menempati posisi tertinggi dalam sebuah organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) (Prasastie dan Gamayuni, 2015; Rustiarini *et al.*, 2019). Tiga kondisi yang memungkinkan seseorang lakukan dengan kemampuannya:

1. Melakukan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) yang sering terjadi adalah pencurian aset.
2. Menyembunyikan kecurangan (*fraud*). Mencatat kedalam akun biaya untuk menyembunyikan aset yang dicuri.
3. Memperoleh keuntungan pribadi dengan mengkonversikan pencurian.

Ada enam ciri kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan *fraud* (Wolfe and Hermanson, 2004), yaitu:

1. Mempunyai jabatan di dalam organisasi. Dalam institusi sekolah jabatan tertinggi ada pada kepala sekolah yang memiliki kapasitas untuk melakukan kecurangan (*fraud*) atau memberikan pengaruh terhadap Tim BOS melakukan kecurangan (*fraud*).
2. Keahlian dan kelihaian. Kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelamahan yang ada untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Shelton, 2014).
3. Memiliki ego dan kepercayaan diri yang besar serta merasa yakin jika perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi dan tidak akan tertangkap (Shelton, 2014).
4. Kemampuan menekan individu lain untuk berbuat curang atau menyembunyikan kecurangan (*fraud*).
5. Melakukan kebohongan kepada pihak lain untuk menutupi kebohongan yang lain secara efektif dan konsisten. Pelaku akan berbohong atau mengalihkannya dengan cara menyakinkan (Shelton, 2014).
6. Pengelolaan stress yang baik. Kemampuan mengelola *stress* yang muncul dalam risiko terungkapnya kecurangan (*fraud*).

2.1.4 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Kualitas adalah derajat baik buruknya sesuatu yang dipergunakan untuk mengukur derajat atau taraf dari sesuatu. Informasi merupakan hasil pengolahan dan pemrosesan data untuk yang menjadikan informasi lebih bermakna yang dipergunakan dalam proses pengambilan keputusan (Romney *and* Steinbart, 2015). Informasi dinyatakan berkualitas jika menggambarkan kondisi yang sesuai dengan sesungguhnya serta akurat dan dapat diandalkan. Informasi yang berkualitas dihasilkan dari sistem informasi yang berkualitas.

Sistem informasi merupakan perkumpulan dua atau lebih komponen yang berbentuk fisik maupun non fisik dan saling berinteraksi serta berkolaborasi mengubah data menjadi informasi (Marjulin, 2019). Sistem informasi mengubah data menjadi informasi. Sistem informasi adalah cara mendapatkan informasi secara cepat, pada waktu, jumlah, format dan pada orang yang tepat dengan maksud memberikan informasi yang bermanfaat (Endraria, 2016). Romney dan Steinbart (2015) menyatakan “Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan”. Sedangkan kualitas sistem informasi akuntansi menurut (Azhar Susanto, 2013) dalam (Syaifullah, 2010) merupakan perpaduan dari semua unsur dan subunsur yang saling berkaitan dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Sistem informasi akuntansi memiliki lima komponen pokok:

1. Pengguna sistem (*user*);
2. Urutan perintah dan prosedur yang digunakan;
3. *Software* pengolah data;
4. Infrastruktur teknologi informasi yang digunakan;
5. Sistem pengukuran keamanan dan pengendalian internal penyimpanan data SIA.

Sistem informasi akuntansi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengumpul serta penyimpan data; sumber daya, aktifitas dan personal organisasi;
2. Menghasilkan informasi dari data yang diolah;
3. Pengendali dan pengamanan bagi asset dan data organisasi.

Gabungan dari komponen-komponen yang terhubung menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas (Susanto, 2016). Ciri utama informasi yang berkualitas menurut Romney dan Steinbart (2015) adalah:

1. Relevan. Sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya;
2. Reliabel. Tidak ada bias atau kesalahan dalam informasi yang dihasilkan;
3. Lengkap. Semua dokumen dari kejadian yang diukur tersedia;
4. Tepat waktu. Mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat pada waktu diperlukan;
5. Dapat dipahami. Informasi yang dihasilkan jelas dan mudah dipahami;
6. Verifikatif. Informasi jika konfirmasi pada beberapa orang yang berintegritas dan berkompeten maka sama hasilnya;
7. Dapat diakses. Informasi mudah diperoleh pada waktu dibutuhkan.

Sistem informasi akuntansi digunakan untuk memperoleh informasi secara cepat, tepat serta akurat dalam pengelolaan dana BOS. Informasi yang berkaitan dengan pelaporan yang diwajibkan:

1. Sekolah wajib membuat laporan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pencatatan keuangan disusun secara lengkap.
 - b. Ketentuan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:
 - 1) Sekolah menyimpan dokumen realisasi penggunaan BOS Regular yang telah ditandatangani secara bertahap oleh bendahara, kepala sekolah dan komite sekolah; dan
 - 2) Penggunaan dana BOS realisasinya dilaporkan kepada PEMDA bagi sekolah yang berada dibawah kewenangan PEMDA; dan
 - 3) Laporan rekapitulasi dana BOS Regular yang berisi daftar penerimaan dan pengeluaran wajib dipublikasikan secara terbuka kepada seluruh *stake holder* sekolah.
2. Laporan dana BOS Regular dibuat dengan berpedoman pada petunjuk teknis yang berlaku.
4. Harus mengikuti aturan undang-undang perpajakan nasional dan pajak daerah terkait penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah Regular.

2.1.5 Kompetensi

Kompetensi dalam penelitian ini berkaitan dengan kompetensi individu kepala sekolah. Kompetensi harus dimiliki oleh seseorang supaya dapat melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan memuaskan. Hal ini mengarah pada seperangkat *skill* yang harus dimilikinya. Individu yang telah dinyatakan “kompeten” dalam melaksanakan tugasnya jika sudah sesuai kriteria minimal yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan spesifik (Baker *et al.*, 1997).

Baker *et al.* (1997) membedakan pengertian kompetensi dalam dua pengertian yaitu; pertama, menunjukkan kecukupan yang berarti seseorang yang dinyatakan kompeten apabila memiliki seperangkat atribut yang sesuai dengan tugas yang akan dilakukan. Kedua, pengertian alternatif yaitu kapabilitas, kompetensi merupakan suatu pengetahuan dan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bidang kinerja tertentu.

Kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjadi kepala sekolah telah ditentukan sesuai dengan pasal 1, point 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. “Kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial” (Kemdikbud, 2018).

Berikut adalah rincian kompetensi dasar calon kepala sekolah yang wajib dimiliki berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah:

1. Kompetensi Kepribadian
 - a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
 - b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
 - c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
 - d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah.
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2. Kompetensi Sosial

- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

3. Kompetensi Manajerial

- a. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.
- b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- k. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.

- m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
 - n. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - o. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
4. Kompetensi Supervisi
- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 - b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5. Kompetensi Kewirausahaan
- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
 - b. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
 - c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
 - d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
 - e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

2.1.6. Budaya Organisasi

Visi, misi, dan nilai setiap sekolah berbeda-beda. Visi, misi, dan nilai tersebut menjadi dasar berperilaku setiap anggota organisasi sekolah sehingga membentuklah sebuah budaya. Budaya adalah kebiasaan yang sudah lama dilakukan dan sulit untuk diubah. Organisasi merupakan berkumpulnya beberapa orang yang saling berkolaborasi dalam mencapai tujuan. Budaya organisasi merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama ada di organisasi dan masih berlaku

secara turun temurun hingga sekarang (Hasturi dan Wiratno, 2020). “Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain” (Suastawan dkk., 2017). Ada nilai-nilai dan asumsi yang dibagikan dalam budaya organisasi (Nurliyani *et. al.* 2020). Inisiatif manajerial dipengaruhi konteks budaya untuk mempengaruhi citra dan interaksi sehari-hari antara anggota organisasi dan audiens diluar organisasi. Simbol budaya menjadi sumber penting untuk membangun citra organisasi (Hatch and Schultz, 1997).

Dalam lingkungan sekolah biasanya ditandai dengan adanya *sharing* nilai serta berbagi keyakinan yang sama antar seluruh anggota organisasi. Setiap individu memiliki gaya, budaya, dan perilaku yang melekat pada pribadinya. Terjadinya pencairan dan peleburan antara gaya, budaya, dan perilaku individu tersebut membentuk sebuah norma baru yang bersinergi dan menjadi kebanggaan organisasi yang dijadikan acuan perilaku dalam berorganisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi sekolah mempengaruhi perilaku dan sikap setiap anggota organisasi sekolah. Budaya kerja yang baik terbentuk dari budaya organisasi yang baik, kualitas kerja yang baik terbentuk dari budaya kerja yang baik begitu juga sebaliknya. Budaya organisasi yang buruk akan menyebabkan kecenderungan melakukan kegiatan korupsi (Hasturi dan Wiratno, 2020). Budaya organisasi merupakan salah satu faktor dari disain sistem informasi akuntansi (Romney and Steinbart, 2015).

Tujuh ciri utama budaya organisasi menurut Robbins dan Judge (dalam Nurliyani *et al.*, 2020), yaitu:

1. Inovasi dan pengambilan risiko;
Karakteristik ini berhubungan dengan motivasi anggota organisasi untuk melakukan hal-hal atau ide baru dengan berani mengambil resiko.
2. Perhatian pada sesuatu secara terperinci;
Setiap anggota organisasi diharapkan mengedepankan analisis, kecermatan, perhatian pada hal secara detail.

3. Orientasi hasil;
Hasil yang akan dicapai harus menjadi pusat perhatian manajemen dari pada proses dan teknik yang dipakai dalam memperoleh hasil yang diharapkan.
4. Orientasi orang;
Dalam membuat keputusan organisasi manajemen harus mempertimbangkan dampak yang timbul pada setiap orang dalam organisasi.
5. Orientasi tim;
Dalam organisasi setiap kegiatan yang dilakukan dilakukan dalam tim-tim kerja bukan per individu. Dalam tim kerja anggota organisasi terjalin kerjasama, koordinasi yang efektif dan komunikasi yang baik dan melibatkan peran aktif semua anggota, sehingga pada akhirnya menapatkan hasil yang baik dan komitmen bersama.
6. Agresivitas;
Setiap individu dalam organisasi memiliki sikap yang ingin maju dan berkembang serta sikap kompetitif. Ditetapkannya tujuan yang menantang tapi realistis serta berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan antusias tinggi.
7. Stabilitas.
Melibatkan individu-individu dalam kegiatan yang ada di organisasi dan mempertahankan nya dibanding menambah baru.

2.1.7 Bantuan Operasional Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler, “Bantuan Operasional Sekolah Reguler yang selanjutnya disingkat BOS Reguler adalah program Pemerintah Pusat untuk penyediaan pendanaan biaya operasional bagi Sekolah yang bersumber dari dana alokasi khusus nonfisik”. Pemanfaatannya menjadi tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dana BOS meliputi pencatatan pendapatan dan pembiayaan serta pelaporan penggunaannya. Dengan istilah lain adalah pembukuan yang akuntable, transparan yang sistematis sehingga mudah dalam pengawasannya.

Dalam pengelolaan dana BOS, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan pedoman penggunaan yang tertuang dalam petunjuk teknis sesuai

dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler yang diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2020.

Prinsip-prinsip penggunaan dana BOS reguler mengacu pada pasal 3, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler adalah:

- a. Fleksibilitas yaitu penggunaan dana BOS Reguler dikelola sesuai dengan kebutuhan Sekolah;
- b. Efektivitas yaitu penggunaan dana BOS Reguler diupayakan dapat memberikan hasil, pengaruh, dan daya guna untuk mencapai tujuan pendidikan di Sekolah;
- c. Efisiensi yaitu penggunaan dana BOS Reguler diupayakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dengan biaya seminimal mungkin dengan hasil yang optimal;
- d. Akuntabilitas yaitu penggunaan dana BOS Reguler dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan berdasarkan pertimbangan yang logis sesuai peraturan perundang-undangan; dan
- e. Transparansi yaitu penggunaan dana BOS Reguler dikelola secara terbuka dan mengakomodir aspirasi pemangku kepentingan sesuai dengan kebutuhan Sekolah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kompetensi adalah Wahyuni dan Nova (2018) yang melakukan penelitian tentang “Analisis *Whistleblowing System* dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis)” menghasilkan *fraud* dapat dicegah dengan kompetensi aparatur yang tinggi. Marjulin (2019) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Survei BUMN di Aceh” menyatakan bahwa kompetensi pengguna mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian oleh Susilawati dan Dewi (2018) yang berjudul “Budaya Organisasi, Efektivitas Pengendalian Internal dan *Fraud*” menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh budaya organisasi dan efektivitas pengendalian internal dengan arah negatif. Artinya tingkat kecurangan bisa diturunkan dengan peningkatan budaya organisasi dan efektivitas pengendalian internal. Penelitian tentang “Budaya Organisasi dan Struktur Organisasi pada Kualitas Informasi Akuntansi: Memeriksa Peran Mediasi tentang Kualitas Sistem Informasi Akuntansi di Baitulmaal Wa Tamwil Jakarta” di lakukan oleh Akbar (2019) menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh variabel budaya organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Nengzih (2020) yang berjudul “*Internal Control, Organizational Culture, and Quality of Information Accounting to Prevent Fraud: Case Study From Indonesia's Agriculture Industry*” menghasilkan bahwa Kualitas Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan positif untuk mencegah kecurangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Author/ tahun	Judul	Hasil
1.	Daniel T. H. Manurung, Andhika Ligar Hardika <i>International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2015</i> 17-20 August 2015, Johor Bahru, Johor, Malaysia	<i>Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014</i>	Tekanan, peluang, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan hanya kemampuan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan.
2	ENDRARIA <i>Journal of Theoretical and Applied Information Technology</i> 10 th April 2016. Vol.86. No.1	Kompetensi Pengguna dan Pengaruh Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Kompetensi sangat berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi. Untuk meningkatkan sistem informasi akuntansi agar menjadi berkualitas perlu meningkatkan faktor-faktor kompetensi.
3.	Valentina Nainggolan, Erlina, Fachruddin <i>International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance, Vol 3 No 1 (2020); Journal of Punlic</i>	<i>The Effect of Leadership Style, Compensation Suitability, Internal Control System and Organizational Culture on Fraud In PT Bank ABCD</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya kepemimpinan tidak signifikan mempengaruhi <i>fraud</i>. • Sistem kontrol internal perbankan, kompensasi yang sesuai dan budaya organisasi yang etis memiliki efek negatif terhadap kecurangan

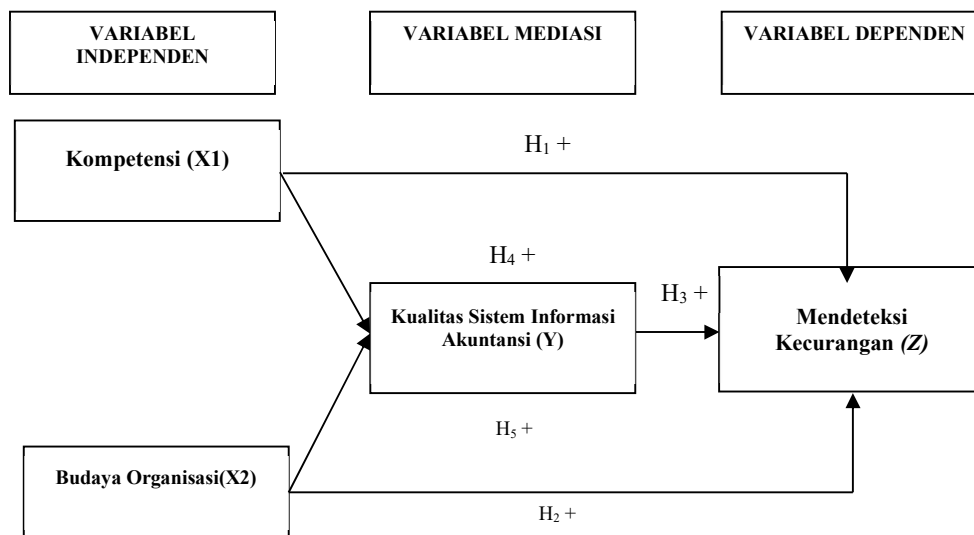
No	Author/ tahun	Judul	Hasil
	<i>Budgeting, Accounting and Finance</i>		
4.	Nurliyani, Jufri Darma, Arfan Ikhsan <i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i> Volume 3, No 1, February 2020, Page: 198-205 e-ISSN: 2615-3076(Online), p-ISSN: 2615- 1715(Print) www.bircu- journal.com/index.php/bi rci	<i>The Effect of Organizational Culture on the Quality of Accounting Information Systems</i>	Kualitas sistem informasi akuntansi diwujudkan dengan adanya peran penting budaya organisasi.
5.	Ni Wayan Rustiarini Sutrisno T., Nurkholis Nurkholis and Wuryan Andayani Journal of Public Procurement Vol. 19 No. 4, 2019 pp. 345-362 © Emerald Publishing Limited 1535-0118 DOI 10.1108/JOPP-02-2019- 0012 http://www.emeraldinsig ht.com/1535-0118.htm	<i>Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view.</i>	Pengadaan publik merupakan bidang yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (korupsi), khususnya di instansi pemerintah. Faktor situasi (tekanan dan peluang) akan berinteraksi dengan aspek psikologis (rasionalisasi) dan kemampuan individu untuk mengarahkan individu melakukan kecurangan.
6.	Umi Rahma Dhany; Seger Priantono; Mohammad Budianto. Jurnal Ilmiah Ecobuss Vol. 4 No. 2 Tahun 2016 pp. 46-60 ISSN 2722-8622	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisiran <i>Fraud</i> (Kecurangan) Pengadaan Barang/Jasa pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo	1. Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> pengadaan barang/jasa di Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo 2. Secara partial budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i>
7.	Siti Nuraeni Tahun 2018 https://repository.mercu ana.ac.id/id/eprint/4122 1	Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan pada Peraturan Perundang-Undangan dan Budaya Organisasi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> dan Dampaknya pada Kualitas Laporan Keuangan (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta) Tahun 2018	- Efektifitas sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> - Pengaruh ketaatan pada peraturan perundang-undangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> , pengaruh budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> , dan

No	Author/ tahun	Judul	Hasil
			pendeteksian fraud berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
8.	Fajar Purwatmiasih Sudrajat Reni Oktavia <i>Asian Journal of Economics, Business and Accounting</i> , Page 34-52 DOI: 10.9734/ajebe/2021/v21i230349 Published: 20 February 2021	<i>Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung – Indonesia</i>	Kecurangan akademik dipengaruhi oleh rasionalisasi dan kompetensi secara positif dan signifikan

Sumber: Data diolah, 2020

2.3 Kerangka Konseptual

Paradigma yang dapat dirumuskan dari penelitian mengenai “Mendeteksi Kecurangan Pengelolaan Dana BOS Dengan Pendekatan *Fraud Diamond* Yang Dipengaruhi Kompetensi dan Budaya Organisasi dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Pemediasi” sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kompetensi untuk Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan *Fraud Diamond*

Kompetensi merupakan perpaduan antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Kemdikbud, 2018). Menurut Abdullahi dan Mansor (2015) kompetensi adalah kemampuan untuk merubah peluang menjadi kenyataan. Sementara kemampuan adalah faktor yang paling menentukan terjadinya kecurangan (*fraud*) (Purwatmiasih *et al.*, 2021). Ini mengindikasikan bahwa orang yang mampu melakukan kecurangan (*fraud*) adalah yang memiliki kemampuan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Triyanto (2019) yang menyimpulkan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan secara partial dipengaruhi oleh kompetensi.

Pelaku kecurangan (*fraud*) sebagian besar merupakan orang dalam institusi yang memiliki akses dan berpengetahuan luas, memiliki *skill* serta sumber daya yang diperlukan, yang paham sistem organisasi serta mampu menyembunyikan kecurangannya (Romney *and* Steinbart, 2014). Untuk melakukan kecurangan (*fraud*) diperlukan kapasitas intelektual lebih yang akan digunakan untuk mendeteksi peluang yang ada, dan menimbulkan kreatifitas untuk memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal (Wolfe *and* Hermanson, 2004). Kecurangan (*fraud*) dilakukan oleh karyawan dengan menembus kontrol internal organisasi, mengembangkan teknik yang akan dilakukan untuk melakukan penggelapan serta mampu mengendalikan situasi sosial yang dapat menguntungkan pribadinya dengan mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama dengannya (Rahmatika *et al.*, 2019). Kemampuan yang mengarahkan pelaku melakukan kecurangan (*fraud*) (Rustiarini *et al.*, 2019). Kemampuan diartikan sama dengan kompetensi.

Pengelolaan dana BOS merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah harus memiliki pemahaman tentang petunjuk teknis dan pemahaman tentang manajemen keuangan. Pemahaman tentang manajemen keuangan rentan digunakan untuk melakukan manipulasi dengan memanfaatkan kelemahan pengawasan. Penulis berargumen bahwa dengan kompetensi yang tinggi maka dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis kesatu dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.

2.4.2 Pengaruh Budaya Organisasi untuk Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan *Fraud Diamond*

“Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang diadopsi dalam suatu kelompok atau organisasi” (Nainggolan *et. al.*, 2020). Budaya organisasi merupakan “Norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain” (Suastawan dkk., 2017).

Menurut Dhany dkk. (2016) bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Ini berarti semakin baik budaya organisasi, maka semakin besar indikasi terjadinya kecurangan (*fraud*). Ini mengindikasikan bahwa kecurangan bisa dideteksi dari budaya organisasi. Hal ini didukung dengan Susilawati dan Dewi (2018) yang menyatakan budaya organisasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) serta Nuraeni (2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Penulis berargumen bahwa budaya organisasi adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama ada dalam suatu organisasi. Adanya keberanian untuk berinovasi dan pengambilan resiko membuat kepala sekolah menempuh segala upaya untuk kemajuan sekolah, salah satunya dengan pengadaan barang/jasa. Pengadaan barang/jasa merupakan hal yang sangat rawan terjadi kecurangan (*fraud*) (Dhany dkk., 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi berpengaruh dalam memperlancar pengadaan barang dan jasa. Sehingga budaya organisasi cenderung mampu mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Dari penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ Budaya Organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi untuk Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) dalam Pengelolaan Dana BOS dengan Pendekatan *Fraud Diamond*

“Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pembuat keputusan” (Romney *and* Steinbart, 2015). Ada lima komponen pokok dalam sistem; pengguna sistem (*user*), urutan perintah dan prosedur yang digunakan, *Software* pengolah data, infrastruktur teknologi informasi yang digunakan dan Sistem pengukuran keamanan dan pengendalian internal penyimpanan data SIA.

Sedangkan kualitas sistem informasi akuntansi menurut (Azhar Susanto, 2013) dalam (Syarifullah, 2010) merupakan perpaduan dari semua unsur dan subunsur yang saling berkaitan dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Menurut Romney dan Steibart (2015) dalam kualitas sistem informasi akuntansi ada kemudahan untuk mengakses informasi. Dengan kemudahan mengakses informasi maka akan mudah dilakukan proses verifikasi sehingga dapat menghasilkan kualitas sistem informasi yang baik.

“Penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap tren kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi pegawai, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan sistem akuntansi dan pembukuan” (Animah, 2018). Oleh karena itu sistem informasi akuntansi cenderung berpengaruh pada kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dengan kualitas sistem informasi akuntansi yang rendah pada suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) (Setyaningsih *and* Nengzih, 2020).

Penulis berargumen bahwa dalam sebuah sistem dapat terjadi kesalahan. Kesalahan tersebut biasanya dilakukan oleh pengguna sistem. Kesalahan dapat

secara sengaja ataupun tidak disengaja yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan sistem akuntansi dan pembukuan. Kesalahan yang disengaja biasanya adalah karena adanya manipulasi pencatatan transaksi dan bukti transaksi untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok.

Disamping itu penulis juga berargumen bahwa pengelolaan dana BOS adalah tanggung jawab sekolah. Tidak semua sekolah memberikan akses kepada *stake holder* untuk mengetahui pemanfaatan dana BOS, sehingga tidak ada transparansi. Dan tidak semua pengelola dana BOS dalam hal ini bendahara BOS memiliki pengetahuan dan memahami tentang sistem informasi akuntansi. Hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H₃ Kualitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.

2.4.4 Pengaruh Kompetensi untuk Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Dana BOS melalui Pendekatan *Fraud Diamond* dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel Pemediasi

Sistem informasi akuntansi sangat tergantung kompetensi penggunanya (Endraria, 2016; Marjulin, 2019). Marjulin (2019) menyatakan bahwa “Kompetensi pengguna merupakan karakteristik unik/khusus yang dihasilkan dari pengetahuan, keahlian, keterampilan dan motivasi milik suatu individu yang berhubungan dengan kesuksesan kinerja individu yang diperlihatkan melalui cara berfikir dan berperilaku individu tersebut”. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi (Endraria, 2016). Menurut Endraria (2016) dan Marjulin (2019) kualitas sistem informasi akuntansi yang berkualitas dipengaruhi kompetensi dengan arah positif.

Penulis berargumen dengan adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas sistem informasi akan mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung oleh Abdullahi dan Mansor (2015) yang menyatakan kompetensi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*). Kompetensi yang tinggi rentan

digunakan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga akan menghasilkan laporan yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan dana BOS. Dengan demikian kompetensi dengan kualitas sistem informasi akuntansi cenderung dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel mediasi.

2.4.5 Pengaruh Budaya Organisasi untuk Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Dana BOS melalui Pendekatan *Fraud Diamond* dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variable Mediasi

Salah satu faktor pembentuk sistem informasi akuntansi adalah budaya organisasi (Romney *and* Steinbart, 2015). Peningkatan kualitas sistem informasi akuntansi dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor organisasi terutama faktor budaya organisasi. Faktor ini menjadi vital bukan saja saat membuat dan mengembangkan sistem informasi, tetapi pada saat diimplementasikan (Wisna, 2015). Budaya organisasi berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi. Dengan budaya organisasi, sistem informasi akuntansi akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan kepuasan bagi pengguna informasi (Nusa, 2015). Salah satu kriteria budaya organisasi menurut Robbins dan Judge dalam Nurliyani *et.al* (2020) adalah stabilitas yang diindikasikan dengan pelaporan hasil kinerja. Sementara menurut Romney dan Steibart (2015) dalam kualitas sistem informasi akuntansi ada kemudahan untuk mengakses informasi. Dengan kemudahan mengakses informasi maka akan mudah dilakukan proses verifikasi sehingga dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas.

Penulis berargumen bahwa tidak semua sekolah penerima dana BOS transparan dalam penggunaan dana BOS serta memberikan akses kepada *stake holder* untuk

mengetahui pemanfaatan dana BOS. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa pengelolaan dana BOS merupakan rahasia sekolah yang tidak dapat dipublikasikan. Oleh karena itu sulit untuk melakukan proses verifikasi penggunaan dana BOS. Hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Dari penjelasan di atas, hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ Budaya organisasi dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi berpengaruh secara positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam melakukan pengujian teori. Pengujian dilakukan dengan mengukur indikator-indikator variabel yang dikonversi menjadi angka, menganalisis data sesuai aturan statistiks serta melakukan uji pengujian hipotesis. Pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel. Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data primer adalah aplikasi *SmartPLS* versi 3.0.

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) “Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait variable ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi”. Data primer diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner yang diambil dari penyebaran kuisisioner kepada responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, asal institusi pendidikan, alamat (kabupaten), jenjang institusi, status institusi, jabatan, tugas tambahan, masa bekerja kerja sebagai guru) dan tanggapan responden berkaitan dengan variable penelitian. Data yang diperoleh meliputi identitas dan tanggapan responden. Responden pada penelitian ini adalah guru-guru dari sekolah yang masuk dalam populasi penelitian dan tidak mendapat tugas tambahan sebagai bendahara BOS dan anggota Tim BOS. Sebelum melakukan pengambilan sampel, dilakukan uji coba kuisisioner kepada guru-guru diluar populasi penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui distribusi langsung kepada responden melalui penyebaran kuisisioner dengan menggunakan *Microsoft Forms*. Variabel penelitian yang diukur diturunkan menjadi indikator-indikator. Instrumen pernyataan disusun dengan mengacu pada indikator. Penyusunan kuisisioner menggunakan Skala Linkert. Jawaban instrumen Skala Linkert memiliki gradasi dari negative sampai dengan positif. Adapun pengukuran Skala Linkert dari penelitian ini adalah:

		Positif	Negatif
Sangat setuju	=	5	1
Setuju	=	4	2
Ragu-ragu	=	3	3
Tidak setuju	=	2	4
Sangat tidak setuju	=	1	5

3.3 Populasi dan Sampel

Sekaran dan Bougie (2013) menyatakan “Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik dimana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sample)”. Populasi yang diteliti adalah institusi sekolah di Propinsi Lampung yang belum *upload* laporan dana BOS periode I tahun 2020 per 12 Juni 2020.

Stratified Random Sampling digunakan untuk menentukan kabupaten/kota yang akan dijadikan sampel secara bertahap dan acak berdasarkan strata dengan probabilitas yang sama.

1. Yaitu menentukan propinsi. Menetapkan propinsi Lampung sebagai lokasi penelitian.
2. Menetapkan kabupaten/kota yang akan dipilih dengan urutan kota, kabupaten induk dan kabupaten pemekaran.

Dari hasil pemilihan maka ditetapkan:

- a. Pemerintah Kota Metro, dipilih mewakili pemerintah kota.
- b. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, dipilih mewakili kabupaten induk.
- c. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, dipilih mewakili kabupaten pemekaran.

Rumus Solvin digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang akan diteliti.

$$n = \frac{N}{(1+(Nxe^2))}$$

Dimana :

- n = Jumlah Sample
 N = Jumlah Populasi
 e = Persentase Kesalahan

Maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah:

$$= \frac{2.792}{(1 + (2.792 \times 0,05^2))}$$

$$= 350 \text{ responden}$$

Jumlah populasi sekolah sebanyak 2.792 sekolah, dengan asumsi kelonggaran kesalahan sebesar 5%, maka minimal sampel yang diperlukan sebanyak 350 sekolah. Penentuan jumlah sampel tiap kabupaten/kota menggunakan *disproportionate stratified random sampling* yaitu dengan menentukan jumlah sampel yang memiliki jumlah populasi yang berstrata tetapi tidak proporsional:

- a. Menentukan total populasi setiap kab/kota yang terpilih

Tabel 3.1 Jumlah Sampel

No.	Kab/Kota	Sekolah belum menyampaikan laporan	Jumlah Sampel yang diambil
1	Kota Metro	70	18
2	Lampung Tengah	641	164
3	Lampung Timur	655	168
	Jumlah	1.366	350

Sumber: Data diolah dari <https://bos.kemdikbud.go.id/rekap/rkun>

- b. Menentukan jumlah sample per stratum tiap kab/kota per jenjang sekolah

Tabel 3.2 Jumlah Sampel per Stratum per Kabupaten/Kota

No.	Kab/Kota	Jenjang	Jumlah	Sampel	Jumlah sampel per kab/kota
1	Lampung Tengah	SD	460	117	164
		SMP	139	36	
		SMA	4	1	
		SMK	38	10	
		SLB	0	0	

No.	Kab/Kota	Jenjang	Jumlah	Sampel	Jumlah sampel per kab/kota
2	Lampung Timur	SD	495	126	168
		SMP	136	35	
		SMA	14	4	
		SMK	10	3	
		SLB	0	0	
3	Kota Metro	SD	45	11	18
		SMP	22	6	
		SMA	0	0	
		SMK	2	1	
		SLB	1	0	
	Jumlah				350

Sumber: Data diolah dari <https://bos.kemdikbud.go.id/rekap/rkun>, 2020

3.4 Variabel Penelitian

“Variabel adalah apapun yang membedakan atau mengubah nilai” (Sekaran *and* Bougie, 2013).” Ada empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi, budaya organisasi, kualitas sistem informasi akuntansi dan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mencoba untuk mendeteksi terjadinya *fraud* dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond* dari penilaian guru sebagai pemangku kepentingan internal sekolah.

3.4.1 Variabel Terikat

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) “Variabel terikat adalah variabel yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Z).

3.4.2 Variabel bebas

Variabel yang mempengaruhi baik secara negatif maupun positif terhadap variabel terikat disebut dengan variabel bebas (Sekaran *and* Bougie, 2013). Variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi (X1) dan budaya organisasi (X2).

3.4.3 Variabel Perantara (*Mediasi*)

Variabel perantara adalah “Variabel yang muncul di mana variabel independen diatur untuk beroperasi, dan membantu memperjelas pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen. Variabel mediasi membantu variabel independen dalam situasi apa pun, dan membantu menjelaskan efek dari variabel independen terhadap variabel dependen” (Sekaran *and* Bougie, 2013). Pada penelitian ini variabel perantara yang digunakan adalah kualitas sistem informasi akuntansi (Y).

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel menggunakan dimensi yang dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan sudah disesuaikan dengan obyek penelitian. Sebelum kuisioner disebar ke populasi maka akan dilakukan uji coba kuisioner. Berikut adalah definisi operasional variabel dan pengukurannya:

1. Kompetensi

“Kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial” (Kemdikbud, 2018).

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan “Norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain” (Suastawan dkk., 2017). Menurut Robbins dan Judge (dalam Nurliyani *et al.*, 2020) ada tujuh karakteristik budaya organisasi; inovasi dan pengambilan risiko, perhatian pada sesuatu yang terperinci, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, agresivitas, stabilitas.

3. Kualitas sistem informasi akuntansi

Merupakan gabungan dari komponen-komponen yang terhubung menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas (Susanto, 2016). Menurut Romney dan Steinbart (2015) ada tujuh ciri utama informasi yang berkualitas; relevan, reliabel, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, verivikatif dan dapat diakses.

4. Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah proses menemukan kecurangan berdasarkan indikator-indikator penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*). *Fraud*

adalah kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dalam pengelolaan dana BOS yang merupakan “Perilaku yang disengaja atau ceroboh, dengan tindakan maupun kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material” (Romney and Steinnbart, 2015). Menurut ACFE, *fraud* dikelompokkan menjadi tiga; 1) kecurangan laporan keuangan, 2) korupsi, dan 3) penyalahgunaan asset (Singleton and Singleton, 2010).

5. *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan cara pandang terhadap fenomena kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Pada tahun 1953 Cressey mencetuskan penyebab utama kecurangan (*fraud*) dengan *fraud triangle teory* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, kemudian dilengkapi dengan *capability* oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Tabel 3.3 Variabel dan Alat Ukur

No.	Variabel/referensi	Dimensi	Indikator	No Soal	Pengujian
1.	Kompetensi (X1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007	Kepribadian	Berakhlak mulia	1	Linkert 1-5
			Bersikap terbuka	2	Linkert 1-5
		Sosial	Kepekaan sosial	3	Linkert 1-5
			Bekerja sama	4	Linkert 1-5
		Manajerial	RKS/RAKS	5	Linkert 1-5
			Akuntabilitas keuangan	6	Linkert 1-5
		Supervisi	Merencanakan supervise akademik	7	Linkert 1-5
			Melaksanakan supervise akademik	8	Linkert 1-5
		Kewirausahaan	Pengembangan sekolah	9	Linkert 1-5
			Naluri kewirausahaan	10	Linkert 1-5
2.	Budaya Organisasi (X2) (Nurliyani <i>et al.</i> , 2020)	Inovasi dan pengambilan risiko	Motivasi pimpinan untuk berinovasi	11	Linkert 1-5
			Keberanian mengambil resiko	12	Linkert 1-5
		Perhatian ke hal Mendetail	Perencanaan pada setiap kegiatan	13	Linkert 1-5
			Orientasi orang	Pemanfaatan sumber daya yang ada	14
		Orientasi tim	Petunjuk kerja yang jelas	15	Linkert 1-5
		Agricivitas	Komitmen pimpinan yang kuat Aturan berperilaku di sekolah	16	Linkert 1-5
				17	Linkert 1-5
		Stabilitas	Pencapaian target kinerja	18	Linkert 1-5
Pelaporan hasil kinerja	19		Linkert 1-5		
3	Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) Romney and Steinnbart (2015)	Relevan	Penggunaan aplikasi system informasi	20-21	Linkert 1-5
			Laporan penggunaan BOS sesuai petunjuk teknis	22	Linkert 1-5
			Pemakaian jasa pihak ketiga	23	Linkert 1-5
		Reliabel	laporan penggunaan dana BOS dibuat sesuai dengan penggunaannya	24	Linkert 1-5
		Lengkap dan tepat Waktu	Ketepatan laporan penggunaan dana BOS	25	Linkert 1-5

No.	Variabel/referensi	Dimensi	Indikator	No Soal	Pengujian	
		Dapat dipahami	Keterbacaan laporan penggunaan dana BOS	26	Linkert 1-5	
		Dapat diverifikasi	Penggunaan dana BOS mengacu pada petunjuk teknis	27	Linkert 1-5	
			Verifikasi laporan oleh Tim Dana BOS	28	Linkert 1-5	
		Dapat diakses	Kemudahan mengakses informasi dana BOS	29	Linkert 1-5	
4.	FRAUD DIAMOND (Z) ACFE (Singleton and Singleton, 2010)	Kecurangan laporan keuangan	<i>Mark up</i> biaya	30	Linkert 1-5	
			Kelengkapan Lampiran dokumen pendukung	31	Linkert 1-5	
			Penggunaan nota palsu	32	Linkert 1-5	
		Kassem & Higson, 2012)	Penyalahgunaan asset	Penggunaan asset sekolah oleh pimpinan atau staf/guru	33	Linkert 1-5
			Korupsi	Kuitansi ganda	34	Linkert 1-5
				Pembagian sisa anggaran	35	Linkert 1-5
		Tekanan		Gaya hidup	36	Linkert 1-5
				Pengeluaran ekstra	37	Linkert 1-5
				Tekanan dari luar sekolah	38	Linkert 1-5
		Lokanan & Sharma, 2018)	Kesempatan	Pemantauan tidak efektif	39	Linkert 1-5
					Jenis Industri/jenjang sekolah	40
		(Romney & Steinbart, 2015)	Rationalitation	Justifikasi	41	Linkert 1-5
				Sikap	42	Linkert 1-5
	Integritas Personal			43	Linkert 1-5	
	Wolfe & Hermanson, 2004)	Capability	Posisi	44	Linkert 1-5	
				Kecerdasan	45	Linkert 1-5
				Ego dan kepercayaan diri	46	Linkert 1-5
				Kemampuan memaksakan kehendak	47	Linkert 1-5
				Kemampuan berbohong	48	Linkert 1-5
			Manajemen stress	49	Linkert 1-5	

Sumber: Data diolah, 2020

3.6 Metode Analisis Data

Kesimpulan ditarik dari hasil proses pengujian dan analisis data. Proses pengolahan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi relevan yang dengan variabel yang diteliti. Metode *Structural Equation Model (SEM)* digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan program *Partial Least Squares (PLS)* versi 3.0. Metode analisis yang dilakukan antara lain:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Supaya mudah memahami setiap variabel penelitian yang dihasilkan dari data responden maka dilakukan analisis dan statistik deskriptif. Kesimpulan yang ditarik dari masing-masing variabel diambil dari nilai rata-rata jawaban responden Untuk menentukan data dengan menggunakan *mean, median, min, max*. Selain itu mendeskripsikan pengaruh faktor demografi dari responden.

3.6.2 Pengukuran Model

Pada tahap awal dilakukan pengukuran model. "Pengukuran merupakan pemberian angka-angka atau simbol objek berdasarkan sekumpulan aturan yang telah ditentukan sebelumnya" (Sekaran *and* Bougie, 2013). Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan, kecermatan serta konsistensi alat ukur penelitian, sehingga tidak menimbulkan bias.

1. Uji Validitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan atau keabsahan suatu ukuran, valid atau tidak pernyataan di dalam kuisisioner mewakili variabel yang akan diuji maka dilakukan uji validitas. Ada dua jenis pengujian yang digunakan yaitu *validitas convergent* dan *discriminant*. Data dinyatakan valid jika memiliki kriteria seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Uji Validitas Convergent dan Discriminant.

Validitas	Parameter	Kriteria Penilaian
Validitas Convergent	<i>Loading Factor</i>	a. > 0,70 untuk <i>confirmatory research</i> b. 0,50 – 0,60 untuk penelitian tahap awal pengembangan skala dianggap cukup.
	AVE (<i>Average Variance Extracted</i>)	> 0,50 untuk <i>confirmatory</i> dan <i>exploratory research</i>
Validitas Discriminant	<i>Cross Loading</i>	Diharapkan setiap blok indikator memiliki <i>loading</i> lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
	Akar AVE dan korelasi antar konstruk laten	Akar AVE > korelasi antar variabel laten.

Sumber: Data diolah, 2020

2. Uji Realibilitas

Pengujian ini merupakan pengukuran untuk menunjukkan pengukuran tersebut tidak ada bias serta menjamin konsistensi pengukuran sepanjang waktu (Sekaran *and* Bougie, 2013). Pengukuran ini dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Item pernyataan dinyatakan valid jika memiliki nilai *Composite Reliability* > 0,70 dan *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2013).

3.6.3 Struktur Model

A. Uji Koefisien Determinan (Nilai R²)

Tahap berikutnya adalah melakukan pengujian model untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel laten. Pengujian model dilakukan melalui proses *Bootstrapping* dan uji *T-Statistic*. Proses *Goodness Fit Model* dilakukan dengan melihat nilai *R-Square*. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengetahui pengaruh *substansive* variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen lainnya. Nilai *R-Square* yang tinggi menggambarkan besarnya kemampuan menjelaskan variabel eksogen terhadap variabel endogen. *R-Square* diklasifikasikan menjadi: 0,67 (kuat), 0,33 (moderat) dan 0,19 (lemah) (Chin, 1998).

Sementara untuk mengetahui tingkat signifikan dalam pengujian hipotesis digunakan nilai koefisien *path* atau *inner model*. Variabel yang signifikan memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel penelitian. *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya konstruk laten. Pada pengujian *Inner Model* dapat dinilai signifikansi model prediksi dengan melihat nilai probabilitas dan nilai t-statistik. Dengan nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ maka nilai t-tabel adalah 1,96. Maka jika nilai dari *T-Statistic* $> 1,96$ hipotesis diterima.

B. Uji Size Effect (Nilai F²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung konstruk variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh berdasarkan tiga klasifikasi menurut Hair *et al.* (2016). Pengaruh kecil bernilai 0,02, pengaruh sedang bernilai 0,15 dan pengaruh besar bernilai 0,35.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.
2. Budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kualitas sistem informasi akuntansi dengan kecurangan pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.
4. Kualitas sistem informasi akuntansi tidak dapat memediasi pengaruh antara kompetensi dan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel budaya organisasi dan kecurangan pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond* yang dimediasi oleh variabel kualitas sistem informasi akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil akhir penelitian adalah:

1. Responden dalam hal ini adalah guru SD, SMP, SMA, SMK yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan penggunaan dana BOS tahap I tahun 2020 per 12 Juni 2020. Mereka banyak yang tidak mengetahui tentang pengelolaan dana BOS dikarenakan rendahnya kemudahan untuk mengakses informasi dana BOS. Hal ini berpengaruh pada keseriusan guru untuk mengisi kuisioner karena kurangnya pemahaman tentang pengelolaan dana BOS.

2. Peneliti dengan bantuan pengawas sekolah menyebarkan kuisioner penelitian ini melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar (K3KSD) dan Dinas Pendidikan. Hal ini menyebabkan beberapa kepala sekolah dimungkinkan mengkondisikan para guru untuk dapat mengisi kuisioner sesuai dengan keinginan kepala sekolah. Hal ini bisa dilihat dari jawaban yang hampir sama dalam satu sekolah, sehingga tidak diperoleh data yang real sesuai dengan fakta.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mendeteksi kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond*. Indikator yang paling menentukan adalah verifikasi laporan oleh Tim Dana BOS. Setiap penggunaan dan laporan penggunaan dana BOS harus melalui proses verifikasi Tim BOS baik di sekolah, kabupaten/kota dan provinsi untuk menghindari terjadinya kesalahan penggunaan dana BOS dan pembuatan pelaporan dana BOS yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis dana BOS. Oleh karena itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten dan Provinsi harus menekankan kepada kepala sekolah penerima dana BOS sebagai penanggung jawab BOS tentang pentingnya proses verifikasi laporan yang dilakukan dengan baik dan penuh integritas sehingga tidak terjadi kecenderungan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.
2. Kualitas sistem informasi akuntansi dapat mendeteksi dengan cepat kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS tetapi belum ada mekanisme untuk mengatasinya. Oleh karena itu pemerintah harus memastikan sekolah penerima dana BOS memiliki auditor internal dengan menjadikannya sebagai syarat pencairan dana BOS. Dengan dilakukan audit internal terhadap penggunaan dana BOS maka akan mengatasi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

3. Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana BOS dengan pendekatan *fraud diamond* dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebagai variabel pemediasi. Faktor yang paling menentukan adalah perencanaan pada setiap kegiatan serta verifikasi laporan, oleh karena itu sekolah harus memastikan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan yang menggunakan dana bersumber dari BOS harus dibuat perencanaan yang baik dengan mengacu pada RKS/RKAS. Semua dokumen laporan keuangan penggunaan dana BOS harus selalu diverifikasi dengan baik dan penuh integritas sehingga tidak terdeteksi kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.
4. Penelitian ini menggunakan *proxy* kompetensi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 13 tahun 2007 yang memiliki lima dimensi. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya difokuskan pada kompetensi kepala sekolah dengan dimensi manajerial, dengan menggunakan *proxy* kompetensi mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip akuntabel, transparan dan efisien, serta penambahan variabel *proactive fraud audit*.
5. Pada proses pengumpulan data *sample* yang dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti mengalami kesulitan karena banyak guru yang merasa takut untuk mengisi kuisisioner. Mereka beranggapan bahwa pengelolaan dana BOS merupakan *issue* yang sensitif dan merupakan rahasia sekolah sehingga tidak seharusnya dipublikasikan. Hal ini mengakibatkan guru tidak bersedia menjadi responden. Maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya responden dari sekolah yang masuk dalam populasi penelitian dikumpulkan dan diberikan pengarahan tentang ketentuan dana BOS sebelum mengisi kuisisioner.

5.4. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, Tim Dana BOS sekolah harus melakukan proses verifikasi laporan penggunaan dana BOS secara baik dan penuh dengan integritas;
2. Sekolah harus membuat perencanaan yang baik pada setiap kegiatan sesuai dengan RKS/RKAS serta melakukan verifikasi pada laporan penggunaan dana BOS secara baik dan penuh dengan integritas;

3. Pemerintah harus memastikan sekolah penerima dana BOS memiliki auditor internal dengan menjadikannya sebagai syarat pencairan dana BOS. Dengan dilakukan audit internal terhadap penggunaan dana BOS maka akan mengatasi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS;
4. Pemerintah harus menyediakan aplikasi pencatatan, pengolahan dan pelaporan data keuangan penggunaan dana BOS yang terintegrasi secara online untuk mengatasi keterlambatan penyampaian laporan penggunaan dana BOS yang dapat mengindikasikan kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS;
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus memastikan semua penggunaan dana BOS oleh sekolah telah dimasukkan dalam RKAS sebelum dilakukan pengesahan RKAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Akbar, H. T. (2019). Organizational culture and organizational structure on quality of accounting information: examining the mediating roles about quality of accounting information system in Baitulmaal Wa Tamwil Jakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Animah, A. (2018). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *PROSIDING EKONOMI KREATIF DI ERA DIGITAL*, 1(1).
- Aristini, N. K. D., Yuniarta, G. A., & Kurniawan, P. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia , Sistem Pengendalian Internal Pemerintah , Proactive Fraud Audit, Dan WhistleblowinJayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Frau. *E-Journal S1 Ak Univ. Pendidikan Ganesha*, 8(2), 33–41.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/157>
- Baker, J. C., Mapes, J., New, C. C., & Szwejczewski, M. (1997). A hierarchical model of business competence. *Integrated Manufacturing Systems*, 8(5), 265–272. <https://doi.org/10.1108/09576069710179715>
- Chin, W. W. (1998). *The PartialLeast Squares Approach for Structural Equation Modeling*. (In G. A. M, pp. 295–336). In Modern methods for business research.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Triangle, Fraud Diamond and Fraud Pentagon Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73–78.
- Dhany, U. R., Priantono, S., & Budianto, M. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisiran Fraud (Kecurangan) Pengadaan Barang/Jasa Pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 4(2), 46–60.

- Ekonomi Keuangan*. (2019). Kejati-Lampung.Kejaksanaan. <http://kejati-lampung.kejaksanaan.go.id/hal-ekonomi-keuangan.html>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Endraria. (2016). Users competence and influence on the quality of accounting information system. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 86(1), 130–137.
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial Statements Fraud. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 115(Insyma), 85–88. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>
- Gautama, W. (2016). *Berkas Perkara Korupsi Dana Bos Mantan Kepala Sekolah SMPN 24 Dilimpahkan ke Kejari - Tribunnews.com*. www.Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/regional/2016/10/25/berkas-perkara-korupsi-dana-bos-mantan-kepala-sekolah-smpn-24-dilimpahkan-ke-kejari>
- Habibi, N. (2020). *Dana BOS Disdik Kota Bogor Rp 17, 2 Miliar, Dikorupsi*. www.Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/qdgen5396/dana-bos-disdik-kota-bogor-rp-17-2-miliar-dikorupsi>
- Hadi, S., & Ismail. (2019). *Pemotongan Rp2500/siswa, Manajer BOS Disdikbud Lamteng Diduga Terlibat*. www.Handalnews.Id. <https://www.handalnews.id/Handalnews/berita/pemotongan-rp2500-siswa-manajer-bos-disdikbud-lamteng-diduga-terlibat>
- Hair, J. J., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2016). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) - Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian Ringle, Marko Sarstedt. In *Sage*.
- Hasturi, A. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA) Volume*, 22(2), 113–123.
- Hatch, M. J., & Schultz, M. (1997). Relations between organizational culture, identity and image. *European Journal of Marketing*, 31(5/6), 356–365. <https://doi.org/10.1108/eb060636>
- Herumanika, F. (2019). *10 Saksi Diperiksa Terkait Kasus Korupsi Dana BOS SMPN 6 Bandar Lampung*. www.Lampost.Co. <https://www.lampost.co/berita-10-saksi-diperiksa-terkait-kasus-dugaan-korupsi-dana-bos-smpn-6-bandar-lampung.html>
- Hidayatullah, A., & Sulhani, S. (2018). Pengaruh Manipulasi Laporan Keuangan

dan Karakteristik Chief Financial Officer terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 117–136.
<https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10872>

- Indriani. (2020). *Kemendikbud: 6,29 persen sekolah belum lapor penggunaan BOS tahap I*. *Www.Antaraneews.Com*.
<https://www.antaraneews.com/berita/1718846/kemendikbud-629-persen-sekolah-belum-lapor-penggunaan-bos-tahap-i>
- Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3).
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p16>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). British University in Egypt School of Business and Economics , Loughborough University , Corresponding Author : Rasha Kassem. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Kemdikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*.
http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/1526355089Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf
- Kemdikbud. (2020a). *Penyaluran RKUN*. *Www.Bos.Kemdikbud.Go.Id*.
<https://bos.kemdikbud.go.id/rekap/rkun>
- Kemdikbud. (2020b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler*.
- Kristiadi. (2019). *Kasus Korupsi Dana BOS Siap Dilimpahkan Ke Kejaksaan Negeri*. *Www.Mediaindonesia.Com*.
<https://mediaindonesia.com/read/detail/264805-kasus-korupsi-dana-bos-siap-dilimpahkan-ke-kejaksaan-negeri>
- Lokanan, M., & Sharma, S. (2018). A Fraud Triagle Analisis of the Libor Fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(2), 187–212.
- Lorensa et al., C. N. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 13–25.
<http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/article/view/69>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical

Study on Banking Companies In Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2015, August*.
<https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>

- Marjulin. (2019). Pengaruh Kompetensi Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Survei BUMN di Aceh. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2). <http://e-jurnal.pnl.ac.id/index.php/ekonis/article/view/1560>
- Nainggolan et. al., V. (2020). The Effect of Leadership Style, Compensation Suitability, Internal Control System and Organizational Culture on Fraud in PT Bank ABCD. *IJBAF*, 3, 118–129.
<http://ijpbaf.org/index.php/ijpbaf/article/view/247>
- Nanda, S. T., Zenita, R., & Salmiah, N. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Fraud Pentagon Analysis. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(4), 106–113. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(2))
- Nuraeni, S. (2018). *Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Pada Peraturan Perundang-Undangan Dan Budaya Organisasi Terhadap Pendeteksian Fraud Dan Dampaknya Pada Kualitas Laporan Keuangan*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Nurliyani, N., Darma, J., & Ikhsan, A. (2020). The Effect of Organizational Culture on the Quality of Accounting Information Systems. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 198–205. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.735>
- Nusa, I. B. S. (2015). Influence Of Organizational Culture And Structure On Quality Of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(5), 257–267.
- Prasastie, A., & Gamayuni, R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013). *The Journal of Accounting and Finance*, 20(1), 19–34, ISSN: 1410-1831.
- Purwatmiasih, F., Sudarajat, & Oktavia, R. (2021). Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung-Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 34–52.
- Putra, I. P. (2020). *Kemendikbud Beberkan Modus Korupsi Dana BOS*. [www.Medcom.Id](http://www.medcom.id). <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/eN40gE7N-kemendikbud-beberkan-modus-korupsi-dana-bos>
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Dewi Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and*

Management Research, 4(6), 1–9.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.139>

- Ramadhan, P., & Fachruddin, R. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Informasi Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2, 1–16.
- Romney, Marshal B., & Steinbart, P. J. (2015). Sistem Akuntansi Akuntansi. In *John Salemba Empat, Jakarta* (13th ed.). Salemba Empat.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Rustiarini, N. W., T, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement*, 19(4), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Sawaka, I. G. N. H. K., & Ramantha, I. W. (2020). Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 84–94. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Setyaningsih, P. R., & Nengzih, N. (2020). Internal Control, Organizational Culture, and Quality of Information Accounting to Prevent Fraud: Case Study From Indonesia's Agriculture Industry. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 316. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p316>
- Shelton, A. M. (2014). *Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond*. 2–29.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. T. (2010). Fraud Auditing and Forensic Accounting. In *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed., pp. 41, 46). John Wiley & Sons.
- Siregar, M. I., & Hamdani, M. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Terhadap Fraud. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri*, 9(2), 30–37.
- Sonia, S. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Kasus Pada PT. ESA KIRANA NUSA BANDUNG). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi (JASa)*, 1(3), 90–107. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7274-6_28

- Suastawan, I. M. I. D. P., Sujana, E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS (Studi Empiris Pada sekolah-sekolah di Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Ganesha*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jimat.v7i1.10240>
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud. *Journal of Research in Business And*, 6(5), 39–45.
- Susanto, A. (2016). The influence of accounting information system quality to accounting information quality and its implications to the good study program governance. *International Business Management*, 10(24). <https://doi.org/10.3923/ibm.2016.5767.5776>
- Susilawati, S., & Dewi, R. A. K. (2018). Budaya Organisasi, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Fraud. *Prosiding, Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.31961/intekna.v18i1.552>
- Syaifullah, M. (2010). Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 10(September), 136–150.
- Syarifudin. (2019). *Korupsi Dana BOS, Mantan Kepsek dan Bendahara di Bima Ditahan*. Regional.Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/22/22291211/korupsi-dana-bos-mantan-kepsek-dan-bendahara-di-bima-ditahan>
- Tempo. (2011). *Korupsi Rp 35 Juta, Kepala Sekolah Didenda Rp 200 Juta - Nasional Tempo.co*. Www.Nasional.Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/364905/korupsi-rp-35-juta-kepala-sekolah-didenda-rp-200-juta>
- Teras Lampung. (2015). *Inilah 14 Modus Penyelewengan Dana BOS*. Www.Teraslampung.Com. <https://www.teraslampung.com/inilah-14-modus-penyelewengan-dana-bos/>
- Thuan, L. D., & Huong, T. T. T. (2019). Organizational factors and quality of accounting information system in Vietnam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 9(1), 49–58.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis Whistleblowing System dan Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *INOVIZ*, 6, 189–194.
- wartasidik.co.id. (2019). *Tangkap dan Periksa...!!! Mantan Oknum Kepala SMPN*

6 Bandar Lampung, Terkait Korupsi Dana (BOS). Wartasidik.Co.Id.
<https://www.wartasidik.co.id/index.php/2019/03/04/tangkap-dan-periksa-mantan-oknum-kepala-smpn-6-bandar-lampung-terkait-pungli-dana-bos/>

Wisna, N. (2015). Organizational culture and its impact on the quality of accounting information systems. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 82(2), 266–272.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>

Wulan. (2020). *Dana BOS Tahun 2020 Naik dan Sudah Bisa Cair di Januari*. [Www.Kemenkeu.Go.Id.](http://www.kemenkeu.go.id) <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/dana-bos-tahun-2020-naik-dan-sudah-bisa-cair-di-januari/>